

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus masalah penelitian dan pengembangan model integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dengan mata pelajaran tematik di sekolah dasar ini, maka pembahasan pada bab ini difokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) model yang dihasilkan, (2) hasil dan dampak implementasi model, dan (3) kelayakan implementasi model.

A. Model yang Dihasilkan

Sebagaimana lingkup pengembangan model yang telah dilakukan, model yang dikembangkan dan yang dihasilkan melingkupi: (1) model kurikulum dalam ide integrasi, (2) model kurikulum tertulis, (3) model kurikulum proses, (4) model kurikulum hasil. Berikut akan disajikan pembahasan keempat kurikulum tersebut.

1. Model Ide Integrasi

Sebagaimana yang dikemukakan pada model yang dihasilkan di atas, maka karakteristik model yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Materi pokok yang dijadikan sebagai tema dan subtema, diambil dari materi pokok yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada dalam kurikulum 2013 untuk SD.

Ide/gagasan untuk memakai materi pokok yang telah ada pada kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti sebagai tema pokok pada

pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan tema umum ini dipandang sebagai sebuah cara yang tepat.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangnya, diantaranya: *Pertama*, dengan cara itu guru tidak terbebani dengan tugas tambahan untuk mencari dan mengolah tema pokok baru yang dalam realisasinya bukan sesuatu yang mudah bagi guru. Dengan demikian guru dapat lebih fokus pada upaya mencari dan menentukan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berhubungan dengan tema umum yang sudah ada dan merancang peta konsepnya. *Kedua*, dalam realitasnya, kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan tema umum disajikan dalam waktu yang tidak bersamaan, sehingga amat sulit untuk mencari tema pokok bersama, dengan cara demikian, guru tidak perlu terganggu dengan rencana dan program semester yang telah tersusun secara sistematis.

- b. Tujuan utama model kurikulum yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar ini, selain merumuskan tujuan pokok pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang ada diarahkan juga untuk: 1) memberikan dasar-dasar islami bagi materi umum; 2) memberi arah penggunaan tema atau materi umum secara islami; 3) memberikan penguatan dan perluasan teori dan konsep tema umum dengan konsep pendidikan agama Islam; 4) penyelesaian atas dasar teori dan konsep umum yang kontroversial dalam pandangan Islam. Selain itu juga, dalam bentuk integrasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan tema umum.

Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan mata pelajaran tematik di SD dipandang sebagai sebuah keniscayaan sebab sebagaimana dimaklumi bahwa kurikulum SD memuat dua jenis ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, yakni ilmu pengetahuan atau mata pelajaran umum dan ilmu pengetahuan atau mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum kedua jenis mata pelajaran tersebut didesain secara terpisah (*sparated subject curriculum*) atau keduanya tidak didesain secara diintegrasikan. Selain itu, secara khusus materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran umum pada umumnya merupakan materi yang berisi konsep atau teori ilmu pengetahuan yang merupakan produk dari nalar akal yang belum diislamisasi.

Sementara itu, Sekolah Dasar sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional telah dinyatakan sebagai sebuah sekolah umum. Oleh karena implementasi prinsip-prinsip dalam konteks ilmu pengetahuan adalah merupakan suatu yang mesti diwujudkan. Islam sesungguhnya memandang bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dengan Islam sebagai agama, karena ilmu pengetahuan adalah monisme, tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan spiritual, keduanya memiliki sumber yang sama, yaitu berasal dari Allah Swt. Meskipun Islam mengakui adanya ilmu pengetahuan aqliyah atau ilmu pengetahuan yang diperoleh dan merupakan produk akal manusia dan ilmu pengetahuan naqliyah atau pengetahuan yang diwahyukan Allah Swt. secara langsung, tetapi kedua jenis pengetahuan itu pada ujungnya berasal dari Allah Swt sebagai sumber asal ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan adalah merupakan sesuatu yang integral atau tidak bisa didekotomikan.

Pandangan pemaduan pendidikan Islam dan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik tersebut tentu harus diiringi pula dengan upaya pendidikan yang berfungsi sebagai proses transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga siswa mendapat ilmu pengetahuan yang holistik. Hal ini penting sebab dalam kenyataannya materi ilmu pengetahuan yang disajikan kepada siswa saat ini belum didasari oleh paradigma holistik tersebut. Oleh karena itu, harus ada upaya integralisasi pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan nasional. Sehubungan dengan itulah, Azra memandang perlu adanya peninjauan ulang terhadap ilmu pengetahuan empiris yang diterapkan dalam kurikulum budi pekerti yang diajarkan di sekolah dasar dari segi epistemologis dan aksiologis, sehingga melahirkan ilmu-ilmu umum yang berdasarkan epistemologis pendidikan agama Islam.¹

Selain pemaduan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti tersebut sebagai sebuah kemestian, ternyata ide/gagasan tujuan pengintegrasian sebagaimana di atas ternyata dalam proses pembentukan dan implementasinya menunjukkan pada hal yang realistis untuk diwujudkan, bahkan dapat mendatangkan hal-hal positif bagi proses dan hasil pendidikan agama Islam yang dipelajari siswa. Hal-hal positif antara lain dapat meningkatkan semangat belajar baru bagi siswa, meningkatkan kualitas hasil belajar dan sekaligus mendapatkan pendidikan agama Islam.

- c. Model pengintegrasian yang dikembangkan, sebagaimana Fogarty (1991) adalah dalam bentuk *Webbed* dan *shared* yakni model yang memadukan dua

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 29 dan 40.

bidang studi yang memiliki konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*), dan keterampilan (*skills*) yang sama atau *overlapping* digabungkan untuk melengkapi dan saling mendukung.²

Kalau dalam model “*shared*” yang dikembangkan oleh Fogarty materi yang diintegrasikan terbatas pada materi yang terdapat pada mata pelajaran saja, sedangkan dalam pepaduan pendidikan agama Islam dan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar ini materi yang diintegrasikan adalah yang terdapat pada kurikulum salah satunya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan materi atau tema umum yang terdapat pada kurikulum 2013 untuk SD. Dalam hal ini, guru umum hanya sebagai mitra bantu, khususnya dalam penanganan materi yang terkait dengan pendidikan agama Islam.

Sesungguhnya ada banyak model integrasi yang dapat dikembangkan dalam model kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, seperti: *correlated*, *connected*, *webbed*, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam model ini digunakan pola pengintegrasian “*shared*” yang disesuaikan dengan kondisi SD. Pemilihan model pengintegrasian ini didasari oleh realitas kurikulum SD yang hingga saat ini masih terpadu ke dalam tematik, saratnya beban masing-masing mata pelajaran dan alokasi waktu yang relatif terbatas. Dengan model tersebut, sebagaimana terlihat dalam proses pembentukan model dan validasi model, ternyata sangat mungkin untuk dilaksanakan ketimbang model lain. Secara umum, ada beberapa materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang bisa diintegrasikan dengan tema umum, tetapi

²Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula* (Palatine, Ill.: Skyline Publishing, Inc., 1991), V.

kebanyakan disajikan pada kelas yang tidak sama. Oleh karena itu dengan model integral yang dikembangkan ini, upaya integrasi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik di SD dapat dilaksanakan dengan baik.

Melihat model integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mata pelajaran tematik SD yang telah dikembangkan, secara mendasar tidak merubah model format/desain pengembangan kurikulum yang biasanya diterapkan di SD, dalam arti format dan isi kurikulumnya relatif sama, kecuali di dalamnya ditambahkan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam bagian materi atau tema umum yang relevan, sehingga menjadi integral dan holistik pembahasannya. Dalam hal ini prinsip, konsep atau teori-teori pendidikan agama Islam yang terdapat dalam mata pelajaran umum, seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam dan lain-lain diintegrasikan dengan prinsip, konsep dan nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik yang terdapat dalam mata pelajaran PAI atau sumber-sumber lain, seperti pada buku-buku teks, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Pengembangan sebuah desain kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti dengan mata pelajaran tematik yang diformat dengan tidak memakai format model kurikulum baru tetapi memakai format yang sudah lazim dipakai di SD dipilih agar model ini lebih mudah dan cepat diterima oleh para guru, hal ini sejalan dengan pendapat Zaltman bahwa cepat atau lambatnya penerimaan (adopsi) sebuah inovasi, diantaranya: kompleksitas (*complexity*). Makin kompleks (sukar dimengerti) suatu inovasi makin lambat proses penyebarannya. Tingkat kesukaran inovasi, mencakup baik konsep (pengertian) maupun cara

penggunaannya (penerapannya).³ Selain itu, model pengembangan semacam ini juga sejalan dengan model pengembangan kurikulum yang diterapkan sekarang, yaitu budi pekerti yang pada intinya menuntut kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kondisi dan kapasitas lembaga masing-masing.

Berdasarkan hasil pengembangan kurikulum yang dilakukan maka dihasilkan model desain kurikulum, yaitu: model kurikulum/desain pembelajaran, materi, silabus, RPP, implementasi dan evaluasi.

2. Model Kurikulum Tertulis

a. Model Kurikulum/Desain Pembelajaran

Suatu hal yang paling utama dan sangat penting dalam rangka pengembangan model kurikulum/desain pembelajaran ini adalah memasukkan unsur pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti ke dalam desain pembelajaran tematik yang telah ada. Dalam langkah ini, aktivitas pertama yang harus dilakukan guru umum bersama guru pendidikan agama Islam adalah melakukan analisis materi umum dan pendidikan agama Islam. Hasil analisis tersebut selanjutnya dibuat peta konsep (*mapping concept*). Peta konsep ini penting agar dapat menentukan materi umum yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam dan bentuk hubungannya, yang selanjutnya dituangkan ke dalam format desain pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh C.C. Freeman dan H.J. Sokoloff (1995) bahwa hal-hal yang penting diperhatikan oleh guru antara lain: mengidentifikasi suatu topik,

³Gerald Zaltman, et.all, *Inovations and Organizations*, (New York: Wiley, 1973), h. 32-50.

mengembangkan interpretasi visual (membuat peta konsep atau jaringan terbuka) bagi ide-ide dan fakta-fakta yang berhubungan dengan topik dan tema dan mengidentifikasi materi pelajaran serta merancang aktivitas pembelajaran.⁴

Hasil analisis materi tersebut juga akan digunakan untuk menentukan bentuk kompetensi dasar dan indikator yang akan dikembangkan dalam materi pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik tersebut.

Materi pendidikan agama Islam yang akan dimasukkan ke dalam desain pembelajaran tersebut, sebagaimana ide/gagasan pokok model ini, dapat diambil dari kompetensi dasar, materi pokok dan indikator yang terdapat pada mata pelajaran PAI, dapat juga dirumuskan dari luar mata pelajaran PAI, yakni yang diambil dari sumber-sumber lain atau hasil analisis yang telah dilakukan oleh guru. Penambahan tersebut dapat berbentuk penambahan ayat-ayat Alquran dan hadits atau konsep, nilai dan moral islami seperti, tauhid, wudhu, ibadah, ilmu, halal dan haram dan lain sebagainya.

Hal penting dalam rekayasa desain pembelajaran ini, sebagaimana dinyatakan di atas, menentukan konsep dan nilai budi pekerti yang dipandang punya hubungan dengan konsep dan teori PAI kemudian menuangkannya ke dalam format desain pembelajaran yang telah ada. Dalam rangka itu analisis atas materi, baik materi pendidikan agama Islam maupun budi pekerti sangat perlu dilakukan oleh guru, sehingga dapat dikenali secara jelas integrasi keduanya. Dalam rangka analisis konsep tersebut diperlukan upaya guru untuk membuat semacam peta konsep atas

⁴C.C. Freeman & H.J. Sokoloff, *Children Learn to Make a Better World: Exploring Themes. Childhood Education*, p. 1995.73.

materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan bentuk hubungan keduanya. Dalam konteks ini C.C. Freeman dan H.J. Sokoloff (1995) mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mengidentifikasi suatu topik, mengembangkan interpretasi visual (membuat peta konsep atau jaringan terbuka) bagi ide-ide dan fakta-fakta yang berhubungan dengan topik dan tema dan mengidentifikasi materi pelajaran serta merancang aktivitas pembelajaran.

Upaya analisis materi dengan pembuatan peta konsep ini ternyata dapat memberikan kemudahan dalam pengembangan model kurikulum/desain pembelajaran berikutnya dan berdampak pula pada keberhasilan implementasi dan hasil. Dengan adanya peta konsep, maka pengembangan desain pembelajaran dalam bentuk silabus, RPP, lembar kerja siswa dan evaluasi menjadi lebih jelas, mudah dan terarah. Begitu juga dalam proses pembelajaran, guru lebih mudah memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa akan fokus kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Adanya peta konsep juga akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar yang sebanding antara kesempurnaan peta konsep yang dibuat dengan hasil belajar yang didapat siswa pada setiap tahapan pembentukan model. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa model kurikulum/desain pembelajaran yang didesain dengan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik ini tepat dan dapat dikembangkan di sekolah dasar.

b. Materi Ajar/Isi

Materi Ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang

dimaksud adalah materi tertulis yang mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik.

Materi disamping buku teks atau buku paket untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik, dapat juga diambil dari sumber-sumber lainnya, seperti penelitian ilmiah, majalah, dan lain-lain. Dalam hal ini guru PAI dijadikan sebagai sumber utama untuk mengakses materi PAI. Dalam konteks ini materi bersandar dari ketersediaan bahan ajar dengan pembahasan secara tematik sangatlah penting dan diperlukan.

c. Silabus

Rancangan model silabus yang dikembangkan pada model kurikulum yang memadukan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar ini juga mengacu pada model silabus yang menggunakan kurikulum 2013 (K-13) yang lazim dipakai di SD. Hal utama yang menjadi ciri khas dari model ini hanyalah upaya memasukkan materi dan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam ke dalam semua komponen silabus.

1) Isi yang disajikan

Dalam model kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti memuat isian yang sangat penting yang disajikan dalam bentuk silabus yang memuat: (1) Mengkaji keterkaitan kompetensi dasar (KD) dengan tujuan dalam mata pelajaran, (2) Mengidentifikasi materi yang menunjang pencapaian KD, (3) Aktifitas kedalaman dan keluasan materi, (4) Pemilihan materi ajar, (5) Kegiatan pembelajaran dirancang dan dikembangkan berdasarkan KD, potensi siswa, (6) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (7) Menentukan sumber belajar

yang disesuaikan dengan KI, KD, serta materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, dan (8) penentuan jenis penilaian. Oleh karena itu perlu menemukan adanya hubungan (integrasi) antara keduanya.

Hal lain juga perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kedelapan aspek itu dalam model ini dalam bentuk pemahaman dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam. Hal ini penting karena dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti di samping mengintegrasikan konsep dan teori PAI dengan konsep budi pekerti dalam bentuk prinsip, nilai dan moral. Dalam rangka itu, maka dalam pengembangan silabus perlu memperhatikan dan mencantumkan model pendidikan nilai keislaman.

2) Bahasa

Selain kedelapan isian yang disajikan di atas, perlu juga diperhatikan penggunaan bahasa agar sesuai dengan bahasa yang resmi atau baku dan mudah dipahami siswa karena struktur kalimatnya sesuai dengan gramatika bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti Penggunaan bahasa sesuai dengan PUEBI dan Kesederhanaan struktur kalimat.

Silabus yang baik harus mengacu kepada penggunaan bahasa yang baik dan benar yang berfungsi untuk melatih siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar dan menyesuaikan dengan perkembangan bahasa siswa di sekolah dasar. Selain itu siswa dibiasakan penggunaan bahasa yang sistematis dan berstruktur seperti memahami gramatika yang baik dan benar.

3) Waktu

Alokasi waktu diperhitungkan berdasarkan skope dan skuen materi pendidikan agama Islam yang ada tanpa menambahnya, kecuali dala hal upaya untuk memberikan waktu yang lebih leluasa bagi siswa mempelajari dan memahami materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan hubungan keduanya, waktu yang diperuntukkan minimal satu kali pertemuan dengan diberi jeda waktu yang cukup, misalnya sehari beberapa kali. Dalam hal ini waktu yang dipakai hanyalah waktu yang dimiliki oleh mata pelajaran sesuai tematik yang berbasis budi pekerti. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan dilakukan di luar jam pelajaran yang ada atau pada waktu antara pertemuan pertama dan selanjutnya.

Di samping itu, penambahan waktu jua dimungkinkan dengan cara, sebagaimana yang diistilahkan oleh Maurer (1994) dengan "*paralel time*", yaitu: waktu ditentukan secara bersama oleh guru pendidikan agama Islam dan umum. Masing-masing guru mata pelajaran mengajar pada hari atau minggu yang sama mengajarkan materi yang berhubungan secara bergantian terhadap siswa yang sama.

Setelah itu, yang perlu dikembangkan adalah alokasi waktu, seperti Kesesuaian alokasi yang digunakan, Pemilihan alokasi waktu didasarkan pada tuntutan kompetensi dasar dan Pemilihan alokasi waktu didasarkan pada ketersediaan alokasi waktu per semester.

Hal tersebut di atas untuk menyesuaikan alokasi waktu di sekolah dasar yang relevan dengan tingkat kematangan siswa dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu, waktu yang dibutuhkan sudah ditetapkan berdasarkan sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan di tingkat sekolah dasar. Selain itu, harus memenuhi

kebutuhan yang relevan dengan kompetensi dasar yang dirumuskan untuk menunjang perumusan indikator selanjutnya dalam RPP.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Format model RPP yang dikembangkan pada umumnya juga mengacu pada format model RPP kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah dasar dengan sedikit modifikasi pada bagian tertentu guna memunculkan materi dan hubungan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti dalam pembelajaran tematik. Inti dari RPP adalah bagaimana sebuah kurikulum sebagai sebuah rencana diimplementasikan. Dengan demikian dalam sebuah RPP, pada intinya mengandung sebuah gambaran tentang rencana proses dan prosedur kegiatan penyampaian materi pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan Beauchamp (1975), Fullan (1982) dan Seller & Miller (1985) bahwa dalam implementasi kurikulum pada dasarnya melibatkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, dan isi kurikulum sebagai kesatuan pengetahuan yang dibutuhkan.

Dalam desain RPP kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan budi pekerti proses dan prosedur pembelajaran dirancang dengan memodifikasi prosedur pendidikan agama Islam. Gambaran model RPP yang dihasilkan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi inti.
- 2) Kompetensi dasar.
- 3) Alokasi waktu.
- 4) Tujuan Pembelajaran.
- 5) Indikator pencapaian kompetensi.

- 6) Materi pembelajaran.
- 7) Metode dan strategi pembelajaran.
- 8) Media pembelajaran.
- 9) Sumber belajar.
- 10) Langkah-langkah pembelajaran.
- 11) Penilaian hasil pembelajaran.

Kesebelas komponen RPP ini menyesuaikan dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Berdasarkan pendapat Kemp “Perencanaan pengajaran dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) apa yang harus dipelajari berkaitan dengan tujuan pengajaran, (2) prosedur dan sumber belajar mana yang dipakai untuk mencapai hasil berkaitan dengan kegiatan dan sumber, dan (3) bagaimana cara mengetahui bahwa tujuan telah tercapai.⁵ Oleh karena itu pengembangan model RPP sebagai bagian dari perencanaan pengajaran sudah memenuhi aoa yang dimaksud oleh Kemp, yang mana sudah terjawab dari ketiga pendapatnya.

e. Implementasi

Implementasi dapat diformat dalam bentuk kegiatan pendahuluan, kegiatan ini dan kegiatan akhir yang mana nantinya dapat dijadikan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran bagi siswa memuat kegiatan sebagaimana model integrasi PAI dengan budi pekerti ke dalam pembelajaran tematik SD, yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

- a. Berdoa bersama dan memeriksa kesiapan belajar peserta didik.

⁵Kemp, Jerrold E, *Instructional Design, A Plan For Unit and Course Development* (California: Fearon Publishers, 1977), h. 3.

- b. Guru memberi motivasi kepada siswa agar selalu senang dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini
- c. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tema, subtema, dan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Mengamati: Mengamati gambar bagian-bagian tubuh manusia.
- b) Menanya: Memotivasi siswa dengan menanyakan apa saja pada diri kita yang harus dijaga kebersihannya, mengapa dan bagaimana.
- c) Mengeksplorasi:
 - (1) Menjelaskan manfaat anggota tubuh sambil bermain dan bernyanyi.
 - (2) Menguraikan cara bersuci dengan mengamati gambar.
 - (3) Menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan.
 - (4) Mencontohkan cara mencuci tangan dengan benar.
 - (5) Menyampaikan bahwa merawat dan menjaga kebersihan tubuh merupakan salah satu bentuk syukur pada Tuhan atas anugerah yang telah diberikannya.
 - (6) Mengulangi kembali mengenai kegiatan kegiatan yang dapat dilakukan untuk merawat tubuh seperti mandi, keramas, mencuci tangan, dan mencuci kaki.
- d) Mengasosiasi:
 - (1) Membuat rumusan hasil pengamatan gambar yang ditampilkan.
 - (2) Mengidentifikasi cara bersuci menurut Islam.

- (3) Meminta siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan gambar, meliputi: penjelasan kegiatan dan tujuan, seperti: gambar orang berolahraga supaya badan sehat.
 - (4) Menyampaikan cerita keteladanan Nabi Saw.
- e) Mengkomunikasikan:
- (1) Memintakan siswa untuk menunjukkan alat-alat bersuci yang sudah disiapkan guru dalam kotak/ kardos yang telah berisi peralatan mandi seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi.
 - (2) Menyampaikan kesimpulan hasil diskusi.
 - (3) Mensimulasikan cara bersuci menurut Islam.

3) Kegiatan Penutup

- a) Evaluasi apa yang telah dipelajari dan Guru bertanya pada siswa bagaimana cara-cara mereka merawat tubuh.
- b) Menyimpulkan hasil pembelajaran serta berdo'a bersama untuk menutup pembelajaran.

Prosedur atau proses pembelajaran di atas pelaksanaannya diberikan pemberian waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi siswa mempelajari dan memahami materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta merumuskan hubungan keduanya. Oleh karena itu diperlukan pemenggalan waktu minimal dua atau tiga tahap guna memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajarinya.

Prosedur dan proses kegiatan seperti di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Raka Joni (1996) bahwa dilihat dari sudut pandang pengolahan informasi langkah-langkah atau proses pembelajaran terpadu: (1) mengumpulkan

informasi melalui kegiatan kelompok atau individu, seperti membaca sumber, wawancara dengan narasumber, pengamatan lapangan dan eksperimentasi, (2) pengolahan informasi, yaitu kegiatan analisis, komparasi maupun sintesis, (3) penyusunan laporan, yaitu baik secara verbal, grafis, gerak ataupun model, (4) penyajian laporan atau mengkomunikasikan hasil, baik secara lisan, tulisan, wujud kerja, produk baik secara kelompok maupun individual.⁶

Perumusan rencana peran guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran dengan budi pekerti dalam pembelajaran tematik ini sangat penting. Posisi guru dalam pembelajaran kurikulum yang mengintegrasikan ini tidak menduduki posisi sentral yang amat dominan. Sebagaimana yang dinyatakan Maurer (1994) bahwa dilihat dari segi kinerja guru dan siswa dianjurkan perlunya memperhatikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara total siswa. Dalam hal ini ia menganjurkan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Nana Syaodih (1997:146) bahwa proses pembelajaran harus dikondisikan untuk membangkitkan dorongan pada diri murid menemukan sesuatu (*discovery*).

f. Evaluasi

Lembar evaluasi adalah lembar yang berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa atau merupakan petunjuk pembuatan tugas akhir. Evaluasi mengacu pada rumusan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk objektif atau

⁶T. Raka Joni, *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif* (Jakarta: Balitbang Depdikbud, 1996), h. 91.

esai serta dalam bentuk portofolio. Evaluasi mencakup aspek afektif (sikap spiritual dan emosional), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Adanya pengembangan lembar evaluasi ini ternyata sangat membantu bagi siswa sebagai penuntun untuk melakukan eksplorasi kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran atas materi yang telah diberikan. Lembar evaluasi juga sekaligus berfungsi sebagai “*value sheet*”, khususnya untuk memahami nilai-nilai apa saja yang perlu diklarifikasi oleh siswa dalam proses klarifikasi.

3. Model Kurikulum Proses

Pelaksanaan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran PAI dan budi pekerti tidak menambah atau mengurangi alokasi waktu yang telah diatur dalam kurikulum mata pelajaran tematik. Untuk hasil pengintegrasian alokasi waktu di atur minimal satu kali pertemuan dengan menyediakan waktu tambahan agar cukup dalam pelaksanaannya baik untuk melaksanakan materi PAI antara guru dengan siswa pada materi yang diberikan.

Secara garis besarnya implementasi kurikulum integrasi dirumuskan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana di dalamnya terkandung aktivitas pembelajaran antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan, baik dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pengimplementasian model integrasi ini melibatkan guru PAI dan guru tematik. Keduanya saling membantu dengan sistem dalam memberikan materi agar integrasi mata pelajaran PAI dan tematik dapat disampaikan kepada siswa dan siswa dapat memahaminya dengan baik. Dimana guru PAI memberikan arahan, penjelasan,

bimbingan mengenai materi PAI sedangkan guru tematik memberikan konsep mata pelajaran yang menyesuaikan kurikulum 2013. Kemudian diintegrasikan keduanya untuk mengimplementasikan model ini sehingga siswa dapat sekaligus materi keduanya.

Dari sisi siswa, implementasi model ini menghendaki strategi *cooperatif learning*, yaitu strategi yang menuntut keterlibatan siswa secara bersama-sama untuk melaksanakan dan mencapai hasil yang diharapkan. Bentuk kegiatan siswa adalah kegiatan belajar siswa secara kelompok, seperti kegiatan mengamati, membaca, mengeksplor, menalar dan mengkomunikasikan dan sebagainya. Hal ini sebagaimana konsep *cooperatif learning* menurut Slavin (1995) sebagai berikut:

1. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi melalui teman seanggota tim saling membelajarkan (*peer tutoring*).
2. Guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberikan dan menyediakan apa yang menjadi kebutuhan tim maupun siswa.
3. Siswa lebih dituntut untuk mau berinteraksi, mendorong (*to encourage*), dan menolong (*to help*) teman anggota tim dalam belajar.
4. Siswa didorong dan ditolong oleh teman sekelompoknya untuk benar-benar menguasai materi pelajaran, karena tingkat penguasaan tersebut akan diuji tingginya nilai kuis individual.
5. Siswa didorong untuk memberikan kontribusi kepada kelompoknya melalui tingginya nilai kuis. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk menjadi orang yang berjasa terhadap kelompoknya.
6. Siswa didorong untuk saling bertanggungjawab (*responsibility*) dalam rangka membuat kelompoknya berhasil dan mendapat pengakuan (*recognition and reward*) dari kelompok yang lain.⁷

Aktivitas penting yang perlu dilakukan dalam proses implementasi kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan tematik ini, di samping akses materi dari guru dan sumber belajar lainnya, maka perlu juga dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang

⁷E. Robert Slavin, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 15.

menghubungkan kehidupan nyata siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Hal ini dilakukan, sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pengintegrasian PAI dan tematik ini bukan semata-mata teori dan konsep saja tetapi dapat diaplikasikan dengan kehidupan nyata siswa terutama dalam pelaksanaan beribadah kepada Allah Swt.

Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam pengintegrasian PAI dengan tematik ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual itu sendiri, yaitu: 1) menekankan keterlibatan siswa untuk menemukan materi, 2) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, 3) mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.⁸

Howey R, Keneth, (2001) mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri ataupun bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Ciri khas CTL ditandai oleh tujuh komponen utama yaitu: 1) *constructivism*; 2) *inquiry*; 3) *Questioning*; 4) *Learning Community*; 5) *modelling*; 6) *Reflection*; 7) *Authentic Assesment*.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain atau skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada

⁸Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 22.

intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara berkerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁹

4. Model Kurikulum Hasil

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan (1988), kurikulum sebagai hasil adalah kelanjutan dari kurikulum sebagai kegiatan atau proses. Ia juga merupakan kurikulum yang dipengaruhi secara langsung oleh kurikulum sebagai ide, terutama ide yang ada pada diri guru. Sebagai kurikulum, ia juga merupakan titik tolak untuk menentukan keberhasilan pendidikan siswa.

Sasaran atau hasil yang ingin dicapai dalam model kurikulum yang mengintegrasikan antara mata pelajaran PAI dengan tematik adalah didapatnya hasil belajar atau pengalaman siswa tentang PAI yang terintegrasi dengan tematik. Di samping itu, dari implementasi model tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam materi tematik itu sendiri. Dan didapatkannya kemampuan siswa melakukan pengintegrasian PAI dengan tematik. Penetapan desain kurikulum sebagai hasil di atas sejalan dengan Raka Joni (1996) menurutnya bentuk

⁹Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Departemen Pendidikan. Nasional, 2002), h. 54.

evaluasi dalam kurikulum terpadu pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk evaluasi kurikulum secara konvensional, hanya saja evaluasi dalam kurikulum integrasi di samping terhadap proses dan hasil harus banyak diarahkan pada evaluasi terhadap dampak penggiring (*nurturane effect*), yaitu evaluasi yang diarahkan kepada kemampuan dan sikap seperti kemampuan kerjasama, tenggang rasa, penghargaan terhadap orang lain dan ilmu pengetahuan, di samping ke holistikan persepsi yang menjadi ciri khas kurikulum terpadu.

Penetapan hasil kurikulum sebagaimana di atas, sebagaimana dinyatakan dalam ide atau gagasan pengembangan model kurikulum itu tentu sejalan dengan tuntutan pendidikan pada SD sebagaimana lembaga pendidikan yang memiliki tugas yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil uji validasi maupun uji implementasi, ternyata tujuan di atas dapat dicapai dengan baik, bahkan di samping itu telah melahirkan beberapa dampak penggiring, seperti terjadinya peningkatan minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran dan tumbuhnya semangat untuk menggali aspek-aspek PAI dari setiap mata pelajaran tematik yang mereka pelajari. Hal ini tentu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Raka Joni (1996) bahwa evaluasi terhadap dampak penggiring (*nurturane effects*), adalah evaluasi yang diarahkan kepada kemampuan dan sikap, seperti kemampuan kerjasama, tenggang rasa, penghargaan atas orang lain dan ilmu pengetahuan, di samping keholistikan persepsi yang menjadi ciri khas kurikulum integrasi.

B. Hasil dan Dampak Implementasi Model

Pada bagian ini disajikan analisis berdasarkan data hasil belajar siswa, kinerja guru dan aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari hasil penelitian uji coba, dan hasil ujia validitas. Pada bagian akhir akan dilihat realibilitas implementasi model dengan memfokuskan pada kesiapan guru untuk mengembangkan model, kesiapan guru untuk mengimplementasikan model dan kesiapan siswa untuk mengimplementasikan model.

1. Hasil Belajar Siswa

Dalam konsep pengembangan kurikulum, hasil belajar siswa dijadikan acuan dalam mengukur sejauhmana penguasaan sejumlah kompetensi oleh peserta didik. Hasil belajar siswa dapat dijadikan motivasi dan perenungan serta titik tolak untuk memperbaiki mutu dan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada uji implementasi model seperti pada tabel 4.27 dan 4.28 dapat terlihat bahwa adanya perubahan yang sistematis dalam penerapan model, hal ini dilihat pada hasil belajar siswa yang diujikan pada pre test dan post tes menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pada uji implementasi, hasil belajar siswa memperlihatkan adanya peningkatan terhadap model pengembangan dalam hal:

- a. Penyempurnaan pengembangan RPP yang dibuat terutama pada sistem penilaian. Adanya kesulitan siswa menjawab soal essai dikarenakan siswa masih duduk di kelas I sehingga soal essai ditiadakan sehingga siswa hanya menjawab pertanyaan pilihan ganda saja.

- b. Penyempurnaan Kompetensi Dasar, dimana perlu penyesuaian antara materi tematik yang diintegrasikan dengan materi PAI. Karena tidak semuanya bisa diintegrasikan karena perbedaan bahasan.
- c. Perubahan proses pembelajaran memerlukan adanya strategi pembelajaran dengan kelompok dan menggunakan nyanyian untuk kelas I. Dari hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan model integrasi mata pelajaran PAI dengan tematik guru melakukan strategi kelompok dan bernyanyi sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa.

2. Dampak Model bagi Kinerja Guru

Implementasi model, baik proses pembentukan maupun pada uji implementasi memperlihatkan perbaikan kinerja. Kemampuan dan kinerja yang dituntut sejak tahap perumusan dan penyusunan rancangan pembelajaran sampai pada pengimplementasian menyebabkan guru ikut berperan aktif dalam mengembangkan model integrasi ini sehingga guru dapat menyampaikannya kepada siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model ini.

Hal ini tergambar pada tabel 4.23 dimana guru selalu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa serta membagi kelompok waktu melaksanakan proses pembelajaran.

3. Dampak Model bagi Aktivitas Belajar Siswa

- a. Meningkatnya aktivitas belajar siswa di kelas

Setelah siswa melaksanakan uji implementasi pada tabel 4.25 terlihat siswa termotivasi dengan model integrasi mata pelajaran PAI dengan tematik dan materi

bermakna dalam kehidupan dan menambah kemudahan dalam menghayati ajaran agama.

- b. Perbaikan dalam menjawab pertanyaan tes evaluasi (pre test dan post test)

Pada hasil test pre tes dan post test siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan hasilnya sangat baik tetapi dalam menjawab pertanyaan essai hanya sedikit sekali yang mau menjawab soal tersebut.

C. Visibility Implementasi dan Diseminasi Model

Visibility adalah kelayakan pelaksanaan sedangkan diseminasi adalah memanfaatkan informasi. Pada tahap ini akan dilihat: (1) kesiapan guru mengembangkan model, dan (2) kesiapan siswa mengikuti pelaksanaan model. Berikut disajikan kesiapannya.

1. Kesiapan Guru Mengimplementasi Model

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam suatu proses belajar mengajar, yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁰ Guru adalah titik sentral dalam mengembangkan model ini, kesiapan guru sangat menentukan berhasil dan tidaknya model diterapkannya. Dalam posisi guru sebagai pengembang kurikulum, guru dituntut siap untuk mengorganisasikan kurikulum. Mengikuti pendapat Murray Print (1993), guru sebagai: 1) Implementer, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada, 2) Adapters, dimana guru lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum, 3) Pengembang

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.

kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum, dan 4) Peneliti kurikulum (*curriculum researcher*).¹¹

Dalam konteks kesiapan guru dalam pembentukan model yang dilakukan, diperoleh perubahan yang sangat signifikan pada uji implementasi model tersebut. Pada uji implementasi kinerja guru dapat dikatakan baik karena guru mendukung dengan dikembangkannya model kurikulum integrasi mata pelajaran PAI dengan tematik sehingga dalam proses implementasi dengan mudah melaksanakan pembelajaran kepada siswa.

Kesiapan guru dalam pengembangan model ini meliputi pada tahap ide, membuat rekayasa model sampai kepada evaluasi. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa guru dapat melaksanakan dengan baik. Hal ini menjadi keharusan guru dalam mengembangkan kurikulum dan melaksanakan sebagaimana pendapat Sukmadinata “guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu catur wulan, beberapa minggu atau beberapa teori saja, hal ini juga disebut dengan satuan pelajaran. Program tahunan, semesteran, satu catur wulan, ataupun satuan pelajaran, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi, hanya keluasan dan kedalamannya berbeda-beda.”¹²

Hasil dari observasi selama melakukan implementasi mode dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan guru dalam pengembangan model pada awalnya masih belum sempurna, namun setelah dikondisikan dengan baik akhirnya dapat berjalan dengan baik.

¹¹Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (Sydney: Allen & Unwin, 1993), h. 54.

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 200.

2. Kesiapan Siswa Mengikuti Pelaksanaan Model

Implementasi kurikulum melibatkan siswa, kesiapan siswa dibutuhkan sebagai peserta didik yang menerima ilmu pengetahuan. Kesiapan siswa dalam mengikuti pengimplementasi kurikulum akan dilihat dari indikator kesiapan siswa: 1) pada kegiatan pembelajaran awal, perhatian dan aktivitas siswa dipusatkan untuk persiapan kegiatan pembelajaran, memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru dan memusatkan perhatiannya pada appersepsi guru, 2) aktivitas berlangsungnya pembelajaran, meliputi: menyimak, membaca, mengeksplor, menalar dan mengkomunikasikan, 3) melaksanakan evaluasi, yaitu pre test dan post test.

Kesiapan siswa untuk mengikuti pelaksanaan model ini, secara umum dipahami dari yang dikemukakan oleh Kamrani bahwa rumah tangga (orang tua) siswa telah berhasil menumbuhkan nilai ilahiah yang fundamental, terutama sekali dalam hal menumbuhkan keyakinan terhadap kebenaran agama.¹³

D. Keunggulan dan Kelemahan Model

1. Keunggulan Model

a. Keterbacaan

Model kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 untuk tingkat sekolah dasar yang didesain kembali antara kurikulum mata pelajaran PAI dengan tematik. Model kurikulum ini disajikan secara sistematis dan menggunakan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran PAI

¹³Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1993), h. 313.

dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik, sehingga mudah diterapkan di sekolah dasar dan dipahami guru dan siswa.

b. Penerimaan

Model kurikulum yang dikembangkan diintegrasikan berdasarkan model *webbed* dan *shared* dengan melaksanakan implementasi kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sehingga berbagai aspek yang menjadi keinginan dan harapan dapat terakomodir dalam desain kurikulum terintegrasi yang dikembangkan, salah satunya adalah guru PAI di sekolah dasar.

c. Relevansi

Upaya untuk menjadikan sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi dalam mengembangkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Maka model kurikulum ini dikembangkan untuk meningkatkan peran guru pendidikan agama Islam mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan yang diinginkan tujuan pendidikan nasional.

d. Fleksibilitas

Model kurikulum ini dikembangkan dengan menyerap aspirasi dari *stakeholders* dan mengaktifkan keharusan bagi guru untuk mengembangkan kurikulum. Salah satu contohnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipadukan dengan mata pelajaran umum.

e. Feasibilitas

Kenapa model kurikulum ini kemungkinan besar dapat diterapkan langsung?

Ada beberapa alasan, sebagai berikut:

- 1) Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan akan meningkatnya aspek afektif siswa sebagaimana yang diinginkan kurikulum 2013 dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diterima di sekolah, disamping aspek psikomotor dan kognitif pada bagian kedua dan ketiga.
- 2) Model ini tidak merombak total materi kurikulum yang telah ada, tetapi hanya memadukan antara materi PAI dan tematik agar lebih terorganisir dan sistematis.
- 3) Model kurikulum ini dikembangkan oleh guru PAI dan divalidasi oleh ahli dan praktisi sesuai bidang keahliannya.

Dengan beberapa keunggulan di atas, walaupun model kurikulum ini diujicobakan satu kali di lapangan penulis berkeyakinan bahwa model kurikulum yang sudah divalidasi dan diujicobakan tersebut akan dapat diterapkan di sekolah dasar.

2. Kelemahan Model

Setiap model kurikulum sudah dapat dipastikan memiliki keunggulan dan kelemahannya. Meskipun di atas telah dikemukakan beberapa keunggulan, model kurikulum ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Kurikulum ini masih dalam bentuk desain sederhana, walaupun sudah divalidasi dan satu kali diujicobakan.
- b. Sampel yang dijadikan objek penelitian pada studi pendahuluan masih terbatas pada 3 sekolah dasar sehingga keterwakilan masih belum sepenuhnya dikatakan representatif.

- c. Guru-guru yang dilibatkan dalam pembentukan model kurikulum ini belum mempunyai pengalaman dalam mendesain kurikulum sekolah dasar.

Meskipun model kurikulum yang dihasilkan memiliki keunggulan dan kelemahan, maka tugas penyelenggara pendidikan sekolah dasar dan pihak yang terlibat di dalamnya dapat memaksimalkan keunggulan kurikulum dan meminimalisir dampak kekurangannya.